

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Desa Tanjungrejo merupakan bagian dari salah satu desa di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kesilir, Selebihnya di sebelah utara berbatasan dengan Jajag yang merupakan miniatur kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah keseluruhan dari desa Tanjungrejo + 405.470 Ha. Jarak Desa Bangorejo dengan Banyuwangi + 25 km, dengan jarak tempuh sekitar satu setengah jam perjalanan. Berhubung letak Desa Bangorejo yang relatif jauh dari pusat Kota Banyuwangi, yang *nota bene* merupakan pusat peradaban modern, sehingga kesulitan untuk mengakses berbagai pemikiran dan paradigma yang lebih mengedepankan akal sehat, maka tidak terlalu berlebihan jikalau Jiwa sosial yang melekat pada masyarakat menjadi ciri khas sebuah desa tersebut, sehingga manakala terjadi ha-hall tabu di tengah-tengah masyarakat, maka akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat itu sendiri.

Adapun jumlah keseluruhan penduduk desa Bangorejo mencapai angka 1967 orang dengan perincian 906 orang laki-laki dan 1061 orang perempuan.

Dari data ini, diketahui bahwa jumlah perempuan terutama remaja putri lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini akan sangat rentan terjadinya hubungan sek-pranikah di kalangan remaja. Di mana hal tersebut, mengingat masa remaja merupakan masa proses pencarian identitas diri, manakala rasa ingin tahu itu timbul, maka ia akan membentuk sebuah hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksualitanya, hubungan pertemanan menjadi salah

satu alternatif remaja untuk menjalani masa sulitnya, sehingga akan mudah bagi remaja terpengaruh oleh lingkungan pertemanan. Pengaruh yang positif tentunya menjadi harapan dari orangtua dan keluarga. Sebaliknya pengaruh negatif dari pertemanan remaja, misalnya dengan pergaulan bebas (*free sex*) dapat berdampak pada terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan (Sek-pranikah). Ancaman perilaku seks pranikah di kalangan remaja, khususnya di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya berkembang semakin serius dengan makin longgarnya kontrol sosial yang mereka terima. Ini pula yang menjadi kekhawatiran bagi banyak orang tua termasuk juga peneliti, terhadap generasi bangsa pada umumnya.

Sedangkan mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Tanjungrejo, bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1, Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	251
2	Tidak pernah sekolah/pernah sekolah SD tapi tidak lulus	335
3	Tamat SD sederajat	154
4	SLTP sederajat	363
5	SLTA sederajat	187
6	D3	12
7	S1	59

Data tersebut menunjukkan bahwa masalah pendidikan tingkat SLTP dan SLTA sederajat sangat dominan mewarnai pendidikan di desa Tanjungrejo. Walau sebenarnya hakikat dari pendidikan akan membawa dampak positif, baik pada perubahan pola pikir, karakter, dan perilaku. Sehingga dengan pola pikir yang

dibentuk berdasarkan pendidikan yang baik harusnya melahirkan pola pikir yang baik pula, sehingga akan membentuk karakter dan perilaku yang dinamis yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan norma-norma sosial. akan tetapi dunia pendidikan kita semakin hari semakin memprihatinkan seperti beberapa penelitian, menemukan 21-30% remaja Indonesia di kota besar dan kota-kota pendidikan seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta dan Malang telah melakukan hubungan sekspra-nikah. Ini adalah data yang terungkap. Beberapa pakar berpendapat bahwa angka yang diperoleh melalui penelitian itu hanyalah puncak dari sebuah gunung es, yang kakinya masih terbenam dalam samudera. Saat ini jumlah remaja berusia 10-19 tahun di Indonesia sekitar 22% atau sekitar 44 juta jiwa. Artinya satu dari lima penduduk Indonesia berusia remaja. Angka aborsi di kalangan remaja mencapai 700-800 kasus pertahun. Tingkat kelahiran di kalangan remaja mencapai 11% dari seluruh kelahiran, hanya 55% remaja yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/ AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang PMS (Baseline Survey, 1999), dan remaja dalam hitungan tahun akan menjadi orang tua, pendidik, contoh dan panutan bagi anak-anaknya kelak

B. Identitas Melati Penelitian

Subyek dalam penelitian ini terdapat dua orang, yaitu remaja putri yang melakukan pernikahan dikarenakan kehamilan di luar nikah. Adapun identitas masing-masing subyek sebagai berikut:

Tabel 1, Identitas Melati

Identitas	Subyek satu	Subyek dua
Nama	Melati	Mawar
Usia	23	22
Usia Menikah	21	20

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian ini, berusaha mengungkapkan sejumlah hal dari hasil wawancara, atau hal-hal yang berkaitan dengan rumusan penelitian yang dilakukan oleh remaja putri dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti sengaja menyebut responden dengan nama samaran (pen; Melati dan mawar) ini semua peneliti lakukan demi menjaga kerahasiaan responden

1. Subyek satu (Melati)

Melati adalah anak pertama dari tiga bersaudara, melati berusia 23 tahun. Melati menikah pada usia 21 tahun, pada saat itu dia bekerja di toko swalayan. Dia berpacaran semenjak kelas dua SMA. Setahun pasca lulus sekolah dia berencana menikah dengan sang pacar, akan tetapi orangtua tidak merestui rencana pernikahan itu, bahkan sudah lima kali melati dipinang oleh pacarnya, tetap saja orangtua melati tidak memberi kesempatan pada calon menantunya itu, tidak direstui hubungan antara dirinya dengan sang kekasih bukan berarti menyurutkan cinta diantara keduanya. Lima tahun berpacaran bukanlah waktu yang pendek bagi dua pasangan itu, pada akhirnya hasil dari buah cinta mereka berdua terjadilah kehamilan di luar pernikahan, awalnya melati sangat panik

dengan permasalahan ini, pada akhirnya melati memberanikan diri untuk menemukan solusi terbaik untuk mengatasi kehamilannya, yaitu dengan membicarakan permasalahan tersebut pada orang tua dan pada akhirnya sepakatlah kedua orangtua mereka untuk menikahkan melati dengan pria pilihannya dan melahirkan anak yang ada di kandungannya. Ada perasaan menyesal yang dalam dirasakan oleh melati, dimana dari rasa menyesal ini kemudian melati bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya. Menikah diusia dini, melati merasa mengurangi beban rasa bersalah kepada orang tua dan anaknya, serta keinginan melati untuk menjadi ibu yang baik bagi anak dan suami kedepannya. Proses perkembangan *coping* pada remaja banyak perubahan emosi yang dirasakan oleh melati, dimana melati merasa lebih sensitif dan berpikiran secara dewasa. Seperti pengakuan melati dalam petikan wawancara berikut ini:

Cuma waktu itu saya benar-benar bingung mas. saya gak tau harus bagaimana dengan kehamilan yang terjadi pada saya, pada saat itu saya panik mas, dan pada akhirnya ada dukungan dari suami dan tekad yang kuat dari saya untuk membicarakan dan merembukkan permasalahan kehamilan saya ini pada orang tua, waktu saya bilang permasalahan ini pada orang tua, sebenarnya waktu itu orang tua saya kaget dan marah sekali pada saya mas, namun lama kelamaan orang tua luluh juga dan merestui saya untuk menikah dan membesarkan anak yang ada dalam kandungan saya

Akan tetapi menurut melati permasalahan yang menimpa dirinya selama ini (kehamilan di luar nikah) dianggap cukup berat, dengan keyakinan tinggi melati optimis dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya, walau menurut melati di awal-awal terjadinya permasalahan dia agak panik menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya, akan tapi lama-kelamaan rasa panik dan takut itu hilang sendirinya, ini karena melati membicarakan permasalahan tersebut pada orang-tuanya, maka dengan begitu melati semakin

merasa yakin dan optimis dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya, menurut melati dirinya ingin menatap masa depan yang lebih baik dan bertekad untuk berbenah diri juga menjadikan semua ini sebagai pelajaran yang sangat berharga dalam mengarungi kehidupan rumah tangga melati selanjutnya.

Masalah kehidupan setiap manusia tidak ada yang sama, karena dalam kehidupan itu masalah yang dihadapi sangat beragam. Setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang, membuat individu tersebut ingin segera keluar dari permasalahan atau paling tidak menyesuaikan diri dengan permasalahan tersebut. Keinginan untuk segera keluar atau menyelesaikan permasalahan ini sering disebut dengan *coping*. Perilaku *coping* merupakan perilaku yang digunakan untuk mengurangi kegugupan akibat kekecewaan terhadap konflik motivasional (Kartono, 1987:488). Individu yang mempunyai masalah dituntut memiliki keyakinan atau pandangan positif terhadap putusan dan tindakan yang akan diambilnya, karena keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan *coping*. Seperti pengakuan melati dalam petikan wawancara berikut ini:

Ketika saya membicarakan permasalahan ini pada orang tua, maka saya semakin yakin dan optimis mas, bahwa saya bisa menyelesaikan permasalahan yang ada pada diri saya, maka untuk menatap masa depan yang lebih baik saya bertekad untuk berbenah diri dan menjadikan semua ini sebagai pelajaran yang sangat berharga dalam mengarungi kehidupan rumah tangga saya selanjutnya

Menurut Mutadin (2002) cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu itu sendiri, individu

dituntut memiliki keterampilan memecahkan masalah, keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

Dalam keterampilan memecahkan masalah melati coba melakukan indentifikasi masalah kehamilan diluar nikah, Awalnya pacar melati (suami) mendesak untuk menggugurkan kandungan yang ada dalam janin melati, mula-mula melati setuju dengan rencana untuk melakukan aborsi itu, tetapi rasa takut yang ada di pikiran melati dapat menggagalkan rencana aborsi tersebut. Pertama melati menuturkan bahwa dirinya takut akan mengalami pendarahan. Kedua, melati menuturkan bahwa dirinya sempat berpikir dalam benaknya ada rasa tidak sudi bila harus membunuh janinnya sendiri, melati sadar bahwa bayi yang ada di janinnya itu merupakan hasil dari perbuatan melati, setelah berpikir seperti itu, maka melati membatalkan rencana aborsi tersebut. Simak penuturan melati dalam petikan wawancara berikut ini:

Awalnya pacar saya (suami sekarang) mendesak untuk menggugurkan kandungan yang ada dalam janin saya mas, saya pun juga setuju waktu itu untuk melakukan aborsi, tapi rasa takut yang ada dipikiran saya dapat menggagalkan segalanya mas. Yang pertama saya takut pendarahan mas, soalnya saya pernah dengar cerita dari teman bahwa orang yang melakukan aborsi itu akan mengalami pendarahan hebat mas dan juga mengakibatkan kematian. Yang kedua, waktu itu saya sempat mikir mas, dalam benak saya masak saya mau membunuh janin saya sendiri, bukankah bayi yang ada di janin ini hasil dari perbuatanku sendiri, setelah berpikir seperti itu mas, maka semakin kuat saya untuk membatalkan aborsi tersebut mas

Dalam menyesuaikan masalah hubungan dengan lingkungan sosial, dukungan sosial yang diterima, dan integrasi dalam jaringan sosial, maka melati juga dituntut memiliki keterampilan sosial yang baik, adapun keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi baik dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga diharapkan ada senergitas dalam perilaku bermasyarakat. Hubungan interpersonal dengan orang lain tidak hanya memberikan efek positif bahkan orang lain bisa menjadi sumber konflik, namun sebagai makhluk hidup kita memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Adanya dukungan sosial orang lain akan membantu kita beradaptasi

Dari penuturan melati bahwa semula tidak ada masyarakat yang tahu kalau kalau dirinya lagi hamil, akan tetapi masyarakat mulai tahu ketika melati beberapa bulan baru menikah perutnya sudah terlihat membesar (hamil), karena pada waktu itu kandungan melati sudah berumur 5 bulan, pada saat itulah mulai terdengar cerita-cerita negatif terhadap dirinya, melati mengatakan sempat sok melihat kenyataan tersebut, akan tetapi dirinya selalu mencoba untuk tabah dan menerima kenyataan itu, melati juga menuturkan berlahan tapi pasti dengan berkomunikasi aktif serta mengikuti norma yang ada dalam masyarakat sekitarnya maka sedikit demi sedikit melati mulai diterima di tengah-tengah masyarakat. Seperti pengakuan melati dalam petikan wawancara berikut ini:

Ya mas, awalnya sih tidak ada masyarakat yang tahu kalau saya hamil mas, masyarakat mulai tahu ketika saya baru beberapa bulan menikah tapi perut saya sudah terlihat membuncit besar, karena pada waktu itu kandungan saya sudah berumur 5 bulanan mas, nah pada saat itulah mas mulai

terdengar cerita-cerita negatif terhadap rumah tangga saya mas, saya sempat sok melihat kenyataan ini mas, tapi saya selalu mencoba untuk tabah dan menerimanya, berlahan tapi pasti mas, dengan berkomunikasi aktif dan mengikuti norma yang ada dalam masyarakat ini sedikit demi sedikit saya mulai di terima masyarakat, walau tidak sedikit pula sebagian masyarakat masih memandang saya sebelah mata.

Dukungan sosial meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Menurut Kuntjoro (2002:2), dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Orang yang menerima dukungan sosial terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang lain. Dukungan sosial juga bisa datang dari pasangan atau *partner*, keluarga, teman, sosial dan komunitas, kelompok, teman kerja atau pimpinan di sebuah pekerjaan. Sarafino (1990) menyatakan bahwa kebutuhan, kemampuan sumber dukungan sosial mengalami perubahan sepanjang hidup seseorang, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal individu dalam proses sosialisasinya dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam terbentuknya kepribadian individu selama masa kanak-kanak. Radin dan Solovey (dalam Smet, 1994) mengungkapkan bahwa keluarga dan perkawinan adalah sumber dukungan sosial yang penting.

Dalam penuturannya, Melati mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, dia menuturkan seluruh keluarga memberi dukungan dan arahan untuk masa depannya, terutama teman dekatnya. Melati menuturkan bahwa teman dekatnya itu turut berandil besar dalam meringankan beban masalah Melati selama ini, karena menurut Melati, temennya itu selalu mendukungnya baik dukungan moral

maupun materiil, melati juga menuturkan bahwa temennya itu merupakan perempuan tangguh yang melati kenal selama ini, temennya itu merupakan senior melati di tempat bekerjanya, dia juga mempunyai wawasan yang luas terhadap pandangan hidup bagi seorang perempuan, dia selalu memberi arahan pada melati agar menjadi perempuan tangguh. Berikut pengakuan melati dalam petikan wawancara:

Alhamdulillah mas, keluarga semua memberi dukungan dan arahan untuk masa depan saya mas, terutama teman dekat saya mas, karena teman saya inilah yang selalu mendukung saya baik moril maupun materiil, dia merupakan perempuan tangguh mas, dia senior saya di tempat saya bekerja, dia juga mempunyai wawasan yang luas terhadap pandangan hidup bagi seorang perempuan, dia selalu memberi arahan pada saya agar menjadi perempuan tangguh

2. Subyek dua (mawar)

Mawar adalah anak kelima dari enam bersaudara, dia mempunyai seorang adik perempuan. Mawar menuturkan bahwa dirinya merupakan anak yang paling manja di antara saudara-saudaranya, Mawar menikah pada usia 20 tahun, pada waktu itu mawar merupakan mahasiswa semester tiga di sebuah perguruan tinggi swasta, dalam penuturannya, mawar memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliahnya, ini semua terjadi disebabkan karena pada semester itu mawar mengalami hamil, mawar juga menuturkan bahwa rasa takut aibnya diketahui teman-teman kelasanya, maka itu pula yang mendorong mawar untuk memutuskan berhenti kuliah, apalagi menurut penuturan mawar bahwa ia hamil di luar nikah, kehamilan di luar nikah inilah yang tidak memungkinkan mawar untuk meneruskan kuliah lagi. Berikut penuturan mawar dalam petikan wawancara;

Ya gara-gara saya hamil itu mas, dan rasanya gak mungkin saya meneruskan kuliah dengan kondisi hamil mas, apalagi saya hamil sebelum menikah mas,

nantinya kalau saya tetap kuliah dengan kondisi hamil seperti ini apa kata teman-teman kampusku mas, lagian suami juga gak mempermasalahkan saya untuk berhenti

Setelah memutuskan berhenti kuliah mawar juga menuturkan bahwa dirinya mencoba untuk berkomunikasi pada orangtuanya mengenai permasalahan yang sedang dialaminya dan mawar juga membicarakan rencana pernikahannya. Awal mula orangtua mawar tidak percaya dengan apa yang dikatakan anaknya tersebut, disangkanya mawar bercanda, namun setelah meyakinkan dan menceritakan kondisi kehamilan mawar, maka kedua orangtua mawar sangat kaget dan nampak ada rasa tidakpercayaan dengan apa yang telah dikatakan anaknya tersebut, pada akhirnya orangtua mawar menanyakan perihal keberlangsungan pendidikannya di kampus, mawar megatakan jikalau dirinya tidak mau meneruskan kuliah lagi, tapi mawar malah mengutarakan keinginannya untuk menikah saja, setelah mawar menceritakan semua permasalahannya tersebut, maka kedua orangtua mawar merestui rencana pernikahan itu, walau sebenarnya kata mawar ada raut kekecewaan yang mendalam dari wajah kedua orangtua mawar. Berikut penuturan mawar dalam petikan wawancara;

Setelah saya membicarakan rencana pernikahan itu, awalnya orang tua tidak percaya mas, disangkanya saya bercanda mas, namun setelah meyakinkan dan menceritakan kondisi kehamilan saya, maka kedua orang tua saya sangat kaget dan nampak ada rasa tidakpercayaan dengan apa yang telah saya katakan itu mas, dan orang tua sempat menanyakan tentang keberlangsungan pendidikanku di kampus, saya katakan kalau saya tidak mau meneruskan kuliah, tapi saya mau menikah saja, setelah saya menceritakan alasan itu kedua orang tua saya pun setuju dengan rencana pernikahan saya itu mas, walau sebenarnya ada raut kekecewaan yang mendalam dari wajah kedua orang tua saya mas

Mengatasi masalah yang berat dibutuhkan kesehatan fisik, kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar. Dirasa perlu bagi peneliti

untuk mengetahui kondisi kesehatan mawar dalam mengatasi masalah kehamilan pada dirinya, peneliti pun akhirnya menemukan jawaban atas apa yang dialami mawar dalam mengatasi masalahnya. Dalam penuturan mawar bahwa dirinya pada saat itu kondisi kesehatannya baik-baik saja, mawar juga berusaha tegar dan tabah atas apa yang telah menimpa dirinya, mawar sadar atas perbuatan dirinya yang melanggar norma sosial dan agama, mawar juga sadar dan yakin jikalau perbuatan tersebut merupakan hal yang tercela dalam pandangan masyarakat dan agama, akan tetapi hal itu merupakan hal yang sulit baginya, karena mawar dan kekasihnya tersebut sudah terlanjur saling mencitai dan menyayangi di antara keduanya. Berikut penuturan mawar dalam petikan wawancara;

Ya mas, saya berusaha tegar dan tabah atas apa yang telah menimpa kami mas, kami sadar mas kalau perbuatan saya ini melanggar norma sosial dan agama, kami juga sadar kalau ini perbuatan tercela mas, tapi ya mau bagaimana lagi mas, wong kami sudah terlanjur saling mencitai, dan menyayangi, walaupun kami juga yakin bahwa hal ini merupakan aib bagi keluarga kami terutama nama baik kedua orang tua kami mas

Keyakinan atau pandangan positif menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*external locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan *coping* bagi individu. Keyakinan atau pandangan positif merupakan hal fundamental dalam cara menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri untuk melakukan perubahan dalam situasi stres pada diri individu. Dalam hal ini mawar juga memiliki keyakinan yang tinggi dan pandangan positif terhadap permasalahan yang dihadapinya. Menurut mawar pada saat itu dirinya mempunyai keyakinan yang sangat kuat, bahwa apa bila mawar tidak berhenti kuliah, maka akan semakin banyak masalah yang ia alami.

Dengan tekad bulat dan optimisme tinggi maka mawar memutuskan untuk berhenti kuliah. Menurut mawar ini bukan hanya permasalahan yang ada pada dirinya, akan tetapi ini juga permasalahan harkat dan martabat keluarga mawar. Menurut keyakinan mawar bila mana dirinya tidak berhenti kuliah pada saat itu juga, maka mawar khawatir aib dirinya akan diketahui oleh teman-teman di kampusnya, tentu ini merupakan citra buruk bagi dirinya, dan sekaligus akan bisa menjadi bahan olok-an dan gunjingan di tempat ia menimba ilmu, maka dari itu mawar tidak mau meneruskan kuliah. Yang kedua menurut mawar dirinya tidak mau di keluarkan secara tidak hormat dari kampusnya, menurut pandangan mawar bahwa dirinya lebih baik berhenti sendiri dari pada di keluarkan, mawar sangat yakin masyarakat sekitar akan lebih menerima dirinya manakala mawar segera melangsungkan pernikahan di saat usia kandungannya masih muda, dari pada mawar harus melahirkan ketika dalam masa kuliah. Berikut penuturan mawar dalam petikan wawancara;

Pada saat itu saya mempunyai keyakinan yang sangat kuat mas, bahwa apa bila saya tidak berhenti kuliah, maka semakin banyak permasalahan yang akan saya alami, dengan tekad bulat dan optimisme tinggi maka saya memutuskan untuk berhenti kuliah mas. Ini tidak hanya permasalahan kehamilan saya mas, akan tetapi ini sekaligus permasalahan harkat martabat keluarga saya mas. Contoh, bila mana saya tidak berhenti kuliah pada saat itu juga, maka saya khawatir aib saya akan diketahui oleh teman-teman di kampus saya mas, tentu ini merupakan citra buruk bagi saya yang bisa menjadi bahan olok-an dan gunjingan di tempat kami menimba ilmu itu mas, maka dari itu saya tidak mau meneruskan kuliah. Yang kedua tentunya saya tidak mau di keluarkan secara tidak hormat dari kampus mas, mending saya berhenti sendiri dari pada di berhehtikan mas, selanjutnya saya sangat yakin masyarakat sekitar akan lebih menerima ketika saya segera menikah di saat usia kandungan saya masih muda, dari pada saya harus melahirkan anak ketika dalam masa kuliah mas

Seperti yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa seorang individu di tuntut memiliki kemampuan atau keterampilan dalam memecahkan

permasalahan. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat dan benar. Seperti apa yang telah dikemukakan mawar dalam mengatasi masalahnya, menurutnya semula memang ada rencana dari suami mawar untuk menggugurkan kandungan yang ada dalam janinnya, tujuannya agar mereka tetap bisa melanjutkan kuliah bersama, namun mawar tetap tidak mau melakukannya. Mawar punya alasan kuat kenapa dirinya tidak mau menggugurkan bayi yang ada dalam janinnya, menurut mawar dirinya harus tetap merawat anak yang ada dalam kandungannya itu, karena menurutnya itu adalah bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang telah mawar lakukan bersama pacarnya. Dalam benak mawar cukup ini dijadikan pelajaran bagi kehidupan berikutnya, mawar tidak mau menambah beban masalah lagi. Berikut penuturan mawar dalam petikan wawancara:

Awalnya memang ada rencana dari suami saya untuk menggugurkan kandungan yang ada dalam janin saya mas, tujuannya agar kami tetap bisa melanjutkan kuliah bersama, namun saya tetap tidak mau melakukannya mas. Saya punya tekat mas, saya harus tetap merawat anak yang ada dalam kandungan saya mas, dan ini bentuk tanggung jawab saya atas kesalahan yang telah saya lakukan bersama pacar saya pada masa lalu mas, cukup ini dijadikan pelajaran bagi kehidupan saya berikutnya mas, saya tidak mau menambah masalah lagi

Di samping mempunyai keterampilan masalah seorang individu juga dituntut memiliki keterampilan sosial, dengan begitu seorang individu akan menemukan keselarasan dalam dirinya, baik dalam tatanan bermasyarakat maupun dalam mengidentifikasi setiap permasalahan. Keterampilan sosial ini

meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat. Seperti yang dikemukakan mawar atas permasalahan yang ia alami, mawar coba mengemukakan bahwa dirinya juga menggunakan keterampilan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya pada waktu itu.

Mawar menuturkan bahwa setiap individu yang bermasyarakat harus mampu berdiri di tengah-tengah masyarakat tersebut, manakala ada perilaku kita yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut, maka menurut mawar akan mendapatkan sanksi sosial, dan itu yang dialami mawar selama ini, menurut mawar betapa sanksi itu bertubi-tubi menghampiri dirinya, mulai dari ejekan, hinaan, celaan dan sindiran, tetapi mawar berusaha sabar dan tabah dengan semua itu. Menurut mawar dirinya tetap menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar. Mawar juga berinteraksi dan berperilaku baik pada mereka, ini semua mawar lakukan untuk menghindari kesenjangan sosial diantara mawar dengan masyarakat sekitar. Berikut penuturan mawar dalam petikan wawancara;

Ya mas, ya namanya orang bermasyarakat mas, bila ada perilaku kita yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut, maka akan mendapatkan sanksi sosial mas, dan itu saya alami mas, betapa sanksi itu bertubi-tubii menghampiri kami mas, mulai dari ejekan, hinaan, celaan dan sindiran mas, tapi saya hanya berusaha sabar dan tabah dengan semua itu mas, saya tetap menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar mas, saya juga berinteraksi dan berperilaku baik pada mereka mas, ya ini semua saya lakukan untuk menghindari kesenjangan diantara saya dengan masyarakat sekitar mas

Bantuan atau dukungan sosial yang diterima individu dari orang-orang tertentu dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Orang yang menerima dukungan sosial

terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang lain. Dukungan sosial juga bisa datang dari pasangan atau *partner*, keluarga, teman, sosial dan komunitas, kelompok, teman kerja atau pimpinan di sebuah pekerjaan. Dalam hasil wawancara peneliti coba mengungkap penuturan mawar yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya. Dalam penuturannya, mawar merasa sangat beruntung punya keluarga seperti itu, dimana keluarga semua memberi dukungan dan arahan secara penuh untuk kebaikan dirinya, terutama mawar sangat berterima kasih pada suaminya yang telah sudi untuk selalu memberi dukungan dan mencurahkan kasih sayangnya pada mawar dan keluarga. Berikut penuturan mawar dalam petikan wawancara;

Alhamdulillah mas, beruntung saya punya keluarga seperti ini, dimana keluarga semua memberi dukungan dan arahan untuk kebaikan saya mas, terutama saya sangat berterima kasih pada suami yang telah sudi untuk selalu memberi dukungan dan mencurahkan kasih sayangnya pada saya dan keluarga mas, saya bangga punya suami seperti dia mas, dia suami yang selalu ada di saat saya membutuhkan, dia suami yang selalu memberi disaat saya meminta, dia suami pekerja keras di saat menafkahi kami mas, dia selalu bertanggung jawab terhadap kami mas, hahaha saya kok jadi berpuisi ya mas, ya intinya suami saya itu sangat mengayomi kami mas

Hubungan interpersonal merupakan salah satu ciri khas kehidupan manusia karena sudah menjadi sifat kodrat manusia adalah makhluk sosial. Dalam banyak hal individu memerlukan keberadaan orang lain untuk saling memberi perhatian, membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan, bantuan ini disebut dengan dukungan sosial. Johnson dan Johnson (dalam Wening Wihartati, 2004:52) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian; sistem dukungan sosial terdiri dari

significant others yang bekerja sama berbagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, keterampilan, informasi atau nasehat untuk memberi individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi permasalahan.

Tabel 2.. Rangkuman I Deskripsi Data Melati

Sumber	Penyebabkan masalah	Akibat dari masalah	Cara menyelesaikan masalah
Melati 1 (CLF)	Orangtua melati tidak merestui hubungan dirinya dengan sang pacar, meskipun berkali-kali sang pacar meminangnya. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan rasa cinta mereka	Hasil dari buah cinta mereka maka terjadilah kehamilan di luar nikah, kejadian ini dilakukan atas dasar suka sama suka di antara mereka, dan sekaligus mereka ingin membuktikan pada orangtua bahwa cintanya tidak bisa dipisahkan	Membicarakan serta merembukkan permasalahan kehamilan melati pada orangtuanya, ketika melati menuturkan permasalahan tersebut pada orangtuanya, maka orangtua melati sangat marah dan terkejut dengan apa yang dikatakan oleh melati, namun setelah menceritakan semua apa yang telah terjadi, orangtua melati akhirnya merestui hubungan mereka untuk menikah dan membesarkan anak yang ada dalam janin melati
Melati 2 (ER)	Terlibat pacaran sama teman lelakinya yang satu jurusan dan satu kelas ketika masih menjadi mahasiswa baru (semester 3) di kampunya, sehingga melati terlena akan janji untuk saling setia mencintai dan menyayangi sehidup semati	Terjadi kehamilan di luar nikah, menurut penuturan melati kejadian ini merupakan hal yang dianggap sebagian besar masyarakat melanggar norma sosial dan agama	Menurut melati berhenti kuliah merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya. Pada saat itu melati mempunyai keyakinan yang kuat bahwa manakala dirinya tetap kuliah, maka akan semakin menambah beban masalah pada dirinya

E. Analisa Data

1. Melati

Pada melati pertama, permasalahan yang muncul adalah orangtua melati tidak merestui hubungan dirinya dengan sang pacar. pasca lulus sekolah dia berencana menikah dengan sang pacar, akan tetapi orangtua tidak merestui rencana pernikahan itu, bahkan sudah lima kali melati dipinang oleh pacarnya, tetapi orangtua melati tidak memberi kesempatan pada calon menantunya itu, tidak direstui hubungan antara dirinya dengan sang kekasih bukan berarti menyurutkan cinta diantara keduanya. Menurut penuturan melati lima tahun berpacaran bukanlah waktu yang pendek bagi dirinya, pada akhirnya hasil dari buah cinta mereka terjadilah kehamilan di luar pernikahan, menurut melati kejadian ini dilakukan atas dasar suka sama antara ia dan kekasihnya, dan menurutnya ini sekaligus membuktikan pada orangtuanya bahwa cinta mereka tidak bisa dipisahkan

Menurut melati di awal-awal terjadinya permasalahan dia agak panik menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya, menurut penuturan melati waktu itu dirinya benar-benar bingung. Ia tidak tahu harus bagaimana cara mengambil sikap atas kehamilan yang terjadi pada dirinya, kemudian ia memberanikan diri untuk menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya. Dengan tekad yang bulat serta dukungan yang kuat dari suami, akhirnya melati membicarakan dan memusyawarahkan permasalahan kehamilannya pada orangtuanya, semula mendengar semua itu orangtua melati kaget dan marah pada dirinya, namun setelah menceritakan semua kejadiannya, maka lama-kelamaan orangtua melati luluh dan merestui ia untuk menikah dengan lelaki pilihannya dan juga untuk membesarkan anak yang ada dalam kandungannya. Proses

perkembangan *coping* pada dirinya dalam mengatasi masalah banyak merubahkan emosi yang dirasakan oleh melati, dimana melati merasa lebih sensitif dan berpikiran secara dewasa.

2. Mawar

Pada melati kedua, permasalahan yang muncul menurut penuturan melati terjadi ketika masih menjadi mahasiswa baru, ia terlibat pacaran dengan teman lelakinya yang satu jurusan dan satu kelas (semester 3) di kampusnya, melati terlena akan janji untuk saling setia mencintai dan menyayangi sehidup semati, sehingga melati rela melakukan apapun atas nama cinta, termasuk melakukan hubungan sek pra-nikah, akibat dari semua itu terjadilah kehamilan di luar nikah, kemudian melati memutuskan untuk berhenti kuliah. Setelah memutuskan berhenti kuliah melati juga menuturkan bahwa dirinya mencoba untuk berkomunikasi pada orangtuanya mengenai permasalahan yang sedang dialaminya kemudian melati juga membicarakan rencana pernikahannya. Awal mulanya orangtua melati tidak percaya dengan apa yang dikatakan anaknya tersebut, disangkanya melati bercanda, namun setelah meyakinkan dan menceritakan kondisi kehamilan melati, maka kedua orangtua melati sangat kaget dan nampak ada rasa tidakpercayaan dengan apa yang telah dikatakan anaknya tersebut, pada akhirnya orangtua melati menanyakan perihal keberlangsungan pendidikannya di kampus, melati megatakan jikalau dirinya tidak mau meneruskan kuliah lagi, tapi melati malah mengutarakan keinginannya untuk menikah saja, setelah melati menceritakan semua permasalahannya tersebut, maka kedua orangtua melati merestui rencana pernikahan itu, walau sebenarnya kata melati ada raut kekecewaan yang mendalam dari wajah kedua orangtua melati.

Dalam mengatasi masalah yang ada pada dirinya, Menurut keyakinan melati bila mana dirinya tidak berhenti kuliah pada saat itu juga, maka melati khawatir aib dirinya akan diketahui oleh teman-teman di kampusnya, tentu ini merupakan citra buruk bagi dirinya, dan sekaligus akan bisa menjadi bahan olokan dan gunjingan di tempat ia menimba ilmu, maka dari itu melati tidak mau meneruskan kuliah. Menurut melati dirinya tidak mau di berhentikan secara tidak hormat dari kampusnya, menurut pandangan melati bahwa dirinya lebih baik berhenti sendiri dari pada di berhentikan, melati sangat yakin masyarakat sekitar akan lebih menerima dirinya manakala melati segera melangsungkan pernikahan di saat usia kandungannya masih muda, dari pada melati harus melahirkan ketika dalam masa kuliah. Karena menurut melati masalah ini bukan hanya permasalahan yang ada pada dirinya, akan tetapi ini juga menyangkut permasalahan harkat dan martabat keluarga

F. Pembahasan

Dari analisa data di atas, dapat terlihat bahwa ada perbedaan dalam cara melakukan *coping* antara melati dan mawar, perbedaan mendasarnya ialah, melati pertama mengatasi masalah dengan cara membicarakan dan memusyawarahkan masalah kehamilan pada kedua orangtuanya. Melati kedua mengatasi masalah dengan cara tidak melanjutkan kuliah

Jika dilihat dari usia mereka yang masih dalam kategori remaja, masalah ini berkaitan dengan salah satu ciri remaja yang disampaikan oleh Hurlock (1993) yaitu masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, disini Hurlock mengatakan remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan

bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik mengakibatkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi pemarah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakan atau kalau ia tidak bisa mencapai tujuanyang ditetapkannya sendiri. Sehingga dalam kehidupan rumah tangga melati pertama dan kedua mereka menemukan pasangan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan karena pasangan mereka tidak mampu mecukupi perekonomian keluarga dan ini menimbulkan pertengkaran dengan pasangannya.

Sementara itu tingkat pengawasan dari pihak orang tua semakin bertambah longgar sehingga makin banyak remaja yang terjebak perilaku seks pranikah karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum. Sekuat-kuatnya mental remaja untuk tak tergoda pada perilaku seks pranikah, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tak begitu kuat.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Dalam terminologi lain PBB menyebutkan anak muda (*youth*) untuk mereka yang berusia 15-24 tahun. Hal ini kemudian disatukan dalam sebuah terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup 10-24 tahun. Sementara itu dalam program BKKBN disebutkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 10-24 tahun. Masa remaja adalah masa

yang penuh dengan kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Darajat,2000).

Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dan tidak lagi merasa di bawah tingkat orang tua (Hurlock, 1998). Remaja dianggap memiliki otonomi yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak. Mereka mampu mengambil keputusankeputusan sendiri menyangkut dirinya dibandingkan anak-anak. Demikian pula dalam menentukan perilakunya, remaja sering kali juga mengambil keputusan sendiri. Perilaku remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor internal remaja seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, dan faktor eksternal remaja seperti lingkungan tempat dirinya berada (Hidayana,2004). Sementara itu, ada banyak lingkungan yang diminati remaja yang dianggap mempunyai 'daya tarik'. Salah satu lingkungan tersebut adalah lingkungan yang beresiko bagi masa depan remaja, yaitu relasi-relasi seksual tanpa ikatan.

Saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan hidup menjaga kelestarian keturunannya. Masalah seksualitas di kalangan remaja adalah masalah yang cukup pelik untuk diatasi. Perkembangan seksual itu muncul sebagai bagian dari perkembangan yang harus dijalani, namun, di sisi lain, penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya dilakukan dapat menimbulkan dan berakibat yang serius, seperti kehamilan. Fenomena kehamilan remaja perempuan saat ini sudah banyak kita jumpai di sekitar kita. Beberapa faktor yang

menyebabkan kehamilan pada remaja antara lain hubungan seks pada masa subur, renggangnya hubungan antara remaja dengan orang tuanya, rendahnya interaksi ditengah-tengah keluarga, keluarga yang tertutup terhadap informasi seks dan seksualiatas, menabukan masalah seks dan seksualitas, kesibukan orang tua (Surbakti, 2009).

Konopka,(dalam Pikunas, 1976; Kaczman dan Riva, 1996). Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat

Perkembangan seksual remaja sangat berkaitan dengan percepatan pertumbuhan serta pemasakan seksual genital. Pertumbuhan organ-organ genital yang baik di dalam maupun diluar badan sangat menentukan bagi perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya (Hurlock,1993)

Banyak hal yang kita dengar mengenai seksualitas remaja yang melibatkan masalah, seperti kehamilan remaja dan infeksi yang ditularkan secara seksual. Miskipun masalah-masalah ini cukup merisaukan. Kita perlu melihat kenyataan bahwa seksualitas merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan remaja (Nichols dan Good, 2004; Senanayake dan Faulkner, 2003)

Hubungan seks di kalangan para remaja merupakan masalah yang semakin hari semakin mencemaskan. Ada dugaan bahwa terdapat kecenderungan hubungan seks para remaja semakin meningkat tidak hanya di kota-kota besar, melainkan juga di kota-kota kecil. Menurut Subakti (2008), banyak remaja telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang

tidak diinginkan. Situasi ini tentu saja sangat menyulitkan orang tua dan remaja yang bersangkutan.

Mengalami kehamilan pada masa remaja, bagaimana pun, pasti menimbulkan konsekuensi yang sulit tidak saja bagi remaja yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga yang lain. Beberapa remaja yang hamil di luar nikah terpaksa diungsikan jauh dari keluarga untuk menutupi rasa malu keluarga. Meskipun tindakan tersebut tidak menyelesaikan masalah, namun cara ini dipandang lebih bijaksana dan memadai dibandingkan membiarkannya menjadi cemoohan tetangga dan lingkungan. Kehamilan di luar nikah membuktikan bahwa seorang remaja tidak dapat mengambil keputusan yang baik dalam pergaulannya. Salah satu dampak negatif dari

Seperti hasil penelitian di atas, antara melati dan mawar masalah yang muncul hampir disebabkan karena masalah asamara. Ini bisa dipahami karena menurut (Hurlock, 1993), sejalan dengan perkembangan fisik dan berbagai perkembangan fisiologis yang dialami remaja, maka terjadi pula perkembangan pada minat seksnya. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Kebanyakan remaja tidak mendapatkan informasi tentang seks melalui orang tuanya, tetapi mereka mencari melalui media lainnya, seperti media sosial maupun media cetak